

# Karakter Desain Ruang Salat Berbasis Syariat di Pusat Perbelanjaan Kota Medan

Sylviana Mirahayu Ifani<sup>1</sup>, Melly Andriana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi.

Email korespondensi: s.hayuifani@gmail.com

## Abstrak

Indonesia dengan populasi  $\pm$  240 juta jiwa memiliki mayoritas penduduk 85% beragama Islam. Dalam Islam terdapat aktivitas ibadah 5 kali sehari yang dijalankan Muslim sepanjang hidup, yakni salat. Fenomena saat ini, masyarakat perkotaan kerap kesulitan menemukan ruangan layak untuk melaksanakan salat pada bangunan publik. Meskipun terdapat masjid, namun keberadaan ruang salat yang aksesibel di dalam bangunan publik juga sangat penting. Keberadaan ruang salat pada bangunan publik khususnya *shopping mall* menjadi penting sebab pusat perbelanjaan lazimnya menerapkan konsep '*one-stop-shopping*'. Hal ini memungkinkan pengunjung menghabiskan waktu cukup lama di dalam bangunan termasuk mencakup waktu pelaksanaan salat. Tinjauan terhadap *shopping mall* di kota Medan mengindikasikan bahwa meski *shopping mall* memiliki ruang salat, namun kelayakan desainnya masih kurang memadai ditinjau dari sudut pandang syariat maupun arsitektural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data triangulasi dari studi banding, literatur, survey, wawancara dan kuisioner. Hasil penelitian adalah kriteria desain ruang shalat pada bangunan *shopping mall*.

**Kata-kunci:** karakter, desain, ruang salat, medan

## Pengantar

Butir pertama dari sila pertama Pancasila menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama dimana salah satu kebutuhan dasar masyarakatnya adalah menjalankan ibadah keagamaan. Disisi lain kita mengetahui bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yakni sekitar 85% dari total penduduknya (Sakai dan Fauzia, 2014). Terkait pelaksanaan ibadah keagamaan, dalam ajaran Islam terdapat aktivitas ibadah utama yang wajib dilaksanakan setiap harinya oleh umat Muslim, yakni ibadah salat. Salat merupakan satu dari lima rukun Islam yang dapat dikerjakan secara individual maupun berjama'ah (berjama'ah lebih dianjurkan) pada lima waktu yang telah ditentukan dalam sehari. Salat menjadi kewajiban seluruh umat Muslim sepanjang mereka hidup dan dilakukan dengan cara yang sama di seluruh dunia. Kewajiban melaksanakan salat sebanyak lima waktu dalam sehari tidak terkecuali bagi masyarakat perkotaan di Indonesia. Fenomena yang sering kita temui pada masyarakat perkotaan saat ini adalah sulitnya menemukan ruangan yang layak untuk melaksanakan salat pada bangunan publik ditengah aktivitas padat mereka sehari-hari. Meskipun terdapat bangunan masjid yang tersebar di berbagai penjuru kota pada negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, namun penelitian terdahulu menyebutkan, keberadaan ruang salat yang lebih aksesibel di dalam bangunan publik juga sangat penting untuk mengakomodasi aktivitas salat masyarakat perkotaan (Hamid, 2015).

Salah satu jenis bangunan publik dengan tipe komersial yang banyak ditemukan di perkotaan adalah pusat perbelanjaan berbentuk *shopping mall*. Keberadaan ruang salat pada *shopping mall* menjadi

penting sebab pusat perbelanjaan jenis ini umumnya menawarkan konsep *one stop shopping* dimana pengunjung dapat menemukan segala jenis barang/layanan jasa yang mereka cari dalam satu bangunan pusat perbelanjaan saja. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghabiskan waktu yang cukup lama di dalam bangunan termasuk mencakup waktu khusus pelaksanaan ibadah salat.

Kota Medan dengan penduduk sekitar 2,5 juta jiwa dan luas 265,10 km<sup>2</sup> secara otomatis menyandang predikat sebagai kota terbesar ketiga yang berperan penting dalam konteks perekonomian dan bisnis Indonesia. Saat ini setidaknya terdapat 14 *shopping mall* aktif di kota Medan dengan kelas dan target pasar yang berbeda, dan jumlahnya terus bertambah. Tinjauan awal terhadap beberapa *shopping mall* tersebut mengindikasikan bahwa meski setiap *shopping mall* memiliki ruang salat, namun kelayakan desainnya masih kurang memadai baik ditinjau dari sudut pandang syariat maupun kaidah desain arsitektur secara umum. Fenomena yang kerap kita temui pada pusat perbelanjaan berupa *shopping mall* di kota Medan adalah banyaknya pengunjung yang mengeluhkan hal-hal antara lain: 1. Lokasi ruang salat sulit untuk ditemukan karena letaknya "tersembunyi" misalnya di area parkir, *basement* atau sudut bangunan tanpa penanda orientasi; 2. Lokasi ruang salat (misal: di daerah parkir) membuat pengunjung meragukan aspek keselamatan untuk mencapainya; 3. Area bersuci (wudu') yang tidak memadai dan didesain terbuka bagi pengunjung wanita; 4. Kamar mandi dan area bersuci terlalu dekat dengan ruang salat sehingga menimbulkan aroma tidak sedap; 5. Dimensi ruang salat yang terlalu sempit dengan area sirkulasi yang tidak jelas sehingga mengganggu keleluasaan orang yang sedang salat dan orang lain yang akan lewat; dan, 6. Lokasi ruang salat yang berada di areal parkir atau basement dengan sistem sirkulasi udara yang tidak baik, atau tumpukan pengunjung di awal waktu salat menimbulkan aroma tidak sedap dalam ruang salat. Berbagai kendala yang dikeluhkan pengunjung diatas menyebabkan aktifitas ibadah salat tidak dapat berjalan dengan baik. Apabila desain arsitektur bertujuan untuk menciptakan ruang yang mampu mengakomodasi aktivitas penggunaannya dengan maksimal (Unwin, 2011), maka desain ruang salat saat ini yang cenderung tidak dapat mengakomodasi aktivitas salat sesuai syariat dapat dipandang sebagai sebuah kegagalan arsitektural.

Ditinjau dari aspek desain arsitektur, desain ruang salat pada bangunan publik cukup berbeda dengan desain bangunan masjid atau surau yang memang secara khusus dibangun untuk aktivitas ibadah. Ruang salat pada bangunan publik umumnya memiliki skala lebih kecil dan terintegrasi langsung dengan ruang-ruang lain di dalam gedung yang memiliki fungsi utama berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kriteria awal desain ruang salat pada bangunan perbelanjaan yang lebih spesifik pada *shopping mall*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1. Aspek apa saja yang menjamin keleluasaan dan kenyamanan pengguna pada ruang shalat di *shopping mall*; 2. Bagaimanakah karakter desain ruang shalat yang sesuai dengan syari'ah dan kaidah arsitektur?

### ***Shopping Mall* sebagai Bangunan Publik**

Pusat perbelanjaan (*shopping center*) yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pusat perbelanjaan dengan klasifikasi *shopping mall* seperti yang terdapat dalam klasifikasi pusat perbelanjaan menurut *International Council of Shopping Center* (ICSC). Pusat perbelanjaan sendiri diartikan sebagai sekelompok usaha retail dan usaha komersil lainnya yang direncanakan, dikembangkan, didirikan, dimiliki dan dikelola sebagai salah satu properti tunggal dengan tipikal fasilitas berupa parkir tersendiri. Besar dan orientasi sebuah *shopping mall* ditentukan oleh karakteristik pasar dari area perdagangan yang mampu dilayaninya (ICSC, 2010).

*Shopping mall* secara fisik berbentuk bangunan tunggal dengan retail-retail di dalamnya yang ditempati oleh sejumlah penyewa (*tenants*), memiliki satu atau lebih *anchors*, dan seutuhnya dikelola oleh satu perusahaan owner (ICSC, 2010). *Shopping mall* memiliki fungsi antara lain: 1.

Tempat pertemuan antara penjual-pembeli, bertukar barang, informasi dan jasa; 2. Tempat peragaan untuk memasarkan suatu jenis barang kepada konsumen akhir yang dimaksudkan untuk dapat mengetahui kemampuan produsen dalam memproduksi satu jenis barang sebagai titik orientasi kehidupan sosial masyarakat terkait aktivitas yang berlangsung di dalamnya; 3. Sebagai fasilitas umum yang menyediakan kebutuhan hidup dan rekreasi masyarakat.

Secara umum, elemen pembentuk ruang dalam shopping mall digambarkan sebagai simbolisasi dari 4 elemen kota (ICSC, 2010), yakni: *anchor*, merupakan transportasi dari *nodes* yang berbentuk magnet/ *landmark* utama dari sebuah *shopping mall*; *secondary anchor*, merupakan transformasi dari *district* dalam bentuk magnet sekunder yang mendukung fungsi magnet utama; *mall street*, merupakan transformasi dari *path* kota berupa pedestrian penghubung antara magnet-magnet di dalam *shopping mall*; dan *landscaping*, yang merupakan transformasi dari *edges* kota yang muncul dalam bentuk retail-retail yang lebih kecil di dalam bangunan *shopping mall*. Skala sebuah *Shopping mall* menurut ICSC dapat dikategorikan kedalam 9 kelas. Saat ini setidaknya terdapat 14 *shopping mall* aktif yang tersebar di kota Medan dengan kelas dan target konsumen yang berbeda. Pada tabel 1 dijelaskan kelas dari masing-masing *shopping mall* tersebut sesuai klasifikasi ICSC.

**Tabel 1.** 14 *Shopping Mall* di Kota Medan dan Klasifikasinya

| No | <i>Shopping Mall</i>  | Kelas                                        |
|----|-----------------------|----------------------------------------------|
| 1  | Yuki Simpang Raya     | <i>Regional Center</i>                       |
| 2  | Medan Mall            | <i>Regional Centre</i>                       |
| 3  | Hongkong Plaza        | <i>Specialty Centre (Bags &amp; Apparel)</i> |
| 4  | Yanglim Plaza         | <i>Community Centre</i>                      |
| 5  | Millenium Plaza       | <i>Specialty Centre (Electronics)</i>        |
| 6  | Grand Palladium       | <i>Community Centre</i>                      |
| 7  | Thamrin Plaza         | <i>Regional Centre</i>                       |
| 8  | Plaza Medan Fair      | <i>Regional Centre</i>                       |
| 9  | Lippo Mall            | <i>Lifestyle Centre</i>                      |
| 10 | Medan Focal Point     | <i>Lifestyle Centre</i>                      |
| 11 | Cambridge City Square | <i>Lifestyle Centre</i>                      |
| 12 | Ringroad City Walks   | <i>Theme/ Festival Centre</i>                |
| 13 | Sun Plaza             | <i>Regional Centre</i>                       |
| 14 | Centre Point          | <i>Superregional Centre</i>                  |

Dari 14 *shopping mall* yang ada, diambil sampel lima *shopping mall* dari kelas dan skala pelayanan yang berbeda, yakni: Medan Mall, Millenium Plaza, Plaza Medan Fair, Ring Road City Walks, dan Center Point.

## Umat Muslim dan Ibadah Salat

Salat adalah satu dari lima rukun Islam. Perintah melaksanakan salat 5 waktu bagi umat Muslim diturunkan Allah S.WT melalui nabi Muhammad S.A.W. Salat merupakan 'tiang' agama Islam yang wajib dikerjakan umat Muslim sepanjang ia masih hidup. Pelaksanaan salat dalam satu hari terbagi kedalam 5 waktu yakni: Subh, sebelum matahari terbit; Zuhr, saat matahari mulai turun dari titik zenith; Asr, di sore hari; Maghrib, saat matahari terbenam; dan Isha, di malam hari. Selain salat 5 waktu, salat Jum'at juga termasuk ke dalam ibadah salat yang diwajibkan bagi umat Muslim laki-laki yang dilaksanakan setiap hari Jum'at (Al-Qur'aan 62:9). Cara umat Muslim mengerjakan salat di seluruh dunia adalah sama. Salat dapat dilaksanakan secara berjama'ah maupun individual, serta tidak memerlukan peralatan khusus dalam prakteknya (Mohamed et al, 2014). Hal pertama yang harus dilakukan seseorang sebelum mengerjakan salat adalah melakukan wudu' (bersuci).

Dalam kitab suci Al-Qur'aan tertulis:

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allaah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur." (Al-Qur'aan 5:6)*

Salat wajib dilakukan dengan menutup awrah. Bagi wanita hal ini berarti harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan, sementara bagi pria wajib setidaknya dengan menutup bagian antara pusar dan lututnya (Mohamed et al, 2014). Salat dikerjakan umat Muslim dengan melakukan beberapa gerakan sembari melafadzkan ayat-ayat suci Al-Qur'aan. Pertama-tama seseorang memosisikan dirinya menghadap qiblah, yakni arah Ka'bah di Mekah kemudian mulai membaca bacaan sesuai tuntutan Islam seperti niat, takbiratul ihram, ayat-ayat suci Al-Qur'aan, dan seterusnya, untuk kemudian diakhiri dengan ucapan salam. Gerakan-gerakan dalam salat meliputi sikap i'tidal (berdiri), ruku' (membungkuk) dan sujud.

### **Umat Muslim dan Ibadah Salat**

Ruang salat adalah "intervensi", dan bukan "instruksi" terhadap lingkungan sekitar dimana ruang tersebut berada (Wah, 2004). Ruang ini juga digambarkan sebagai "oasis", yakni metafora dari sebuah tempat yang terbuka bagi siapapun yang membutuhkan perlindungan sejenak, sebuah tempat transit kehidupan dimana ruang tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk fisik tetapi juga menghadirkan makna spiritual (Wah, 2004). Keberadaan ruang salat pada gedung publik "modern" semisal *shopping mall* memiliki potensi untuk menyeimbangkan antara aspek religi dan sekularisme, hal ini karena "modernisasi" kerap dipandang sebagai penyebab mundurnya nilai religius di satu lingkungan sekuler (Hamid et al, 2014). Karena itu, para stakeholder desain bangunan dianggap bertanggung jawab dalam menjelaskan serta menunjukkan kepada masyarakat bahwa proses "modernisasi" bukanlah sesuatu yang akan menjauhkan mereka dari nilai-nilai religius. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan perbaikan desain atau "modernisasi" desain sesuai nilai Islami pada ruang salat di bangunan *shopping mall* (Hamid et al, 2015). Fungsi utama ruang salat adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah salat. Namun demikian terdapat beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh pengguna di dalam ruangan ini.

Fungsi ruang salat secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Melaksanakan salat secara berjama'ah; 2. Melaksanakan salat secara perorangan; 3. Duduk di lantai untuk membaca Al-Qur'aan, berdzikir dan ibadah sejenis lainnya. Berbeda dengan desain masjid yang memiliki beragam zonasi, Mokhtar (2009) mendeskripsikan zonasi minimum yang sebaiknya dimiliki oleh ruang salat pada bangunan publik, yakni: 1. Area salat yang merupakan area utama dalam sebuah ruang salat. Area ini berbentuk sederhana berupa ruang terbuka tanpa furnitur. Namun dalam penentuan skala dan sirkulasinya area ini memerlukan banyak pertimbangan desain terkait aturan syariat; 2. Area melepas dan menyimpan alas kaki di mana pada area ini pengguna melepas dan menyimpan alas kaki. Kebutuhan sirkulasi manusia dan udara menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan pada area ini; 3. Kamar mandi/ WC, dimana orientasi ruang maupun perabot di dalam kamar mandi perlu didesain sesuai ketentuan syariat untuk menyempurnakan proses pensucian diri pengguna. 4. Area berwudu Area berwudu merupakan tempat pengguna melakukan wudu dengan ketentuan syaria'ah tertentu. Karena itu, desain area wudu perlu memperhatikan tata cara wudu sesuai syariat.

## Metode

Penelitian ini dilakukan terhadap ruang shalat dan peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data secara langsung dan interaktif di lapangan. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menganalisa kesesuaian desain berbasis syari'ah juga dengan memperhatikan tingkat kepuasan pengguna. Berdasarkan sifat-sifat tersebut maka disimpulkan bahwa metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui studi banding dan asesmen terhadap ruang shalat. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi 2 hal, yaitu: 1. Ruang lingkup area penelitian berupa ruang shalat ideal di 1 ruang shalat di Kuala Lumpur, dan analisis kasus di 5 (lima) *shopping mall* di kota Medan, serta 2) Lingkup materi penelitian berupa usaha menemukan karakter desain ruang shalat berbasis syari'ah dan kaidah desain arsitektur.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

Studi lapangan telah dilakukan agar dapat menjalankan dua tahapan analisis penelitian, yakni studi banding dan asesmen. Studi banding telah dilakukan ke 1 ruang shalat di Kuala Lumpur, tepatnya di ruang shalat pusat perbelanjaan Pavilion Kuala Lumpur. Sedangkan asesmen telah dilakukan di 5 pusat perbelanjaan di kota Medan, yakni *Ring Road City Walks*, *Millenium Plaza*, *Mall Center Point*, *Medan Mall*, dan *Plaza Medan Fair*.

Analisa dibagi kedalam 4 area yang menjadi elemen pembentuk ruang shalat di pusat perbelanjaan, yakni area berwudu', toilet, area melepas dan menyimpan alas kaki dan barang pribadi, dan area shalat. Adapun hasil analisa adalah sebagai berikut.

### 1. Area Berwudu'

Area berwudu' merupakan tempat pengguna melakukan wudu' (bersuci) dengan air, yang tata caranya telah diatur dalam syari'ah. Hubungan antara area shalat dengan area wudu' dalam desain ruang shalat sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini guna menjamin pelaksanaan aktivitas shalat yang nyaman dan sesuai syari'ah. Adapun hal yang perlu diperhatikan terkait area wudu' yaitu:

- a. Jarak dan akses yang memadai antara area wudu' ke area shalat sebab area shalat secara syari'ah harus terjaga tetap bersih, bebas dari kotoran maupun aroma lembab yang mungkin ditimbulkan dari area wudu'.
- b. Dikarenakan secara syariat pengguna harus menutupi awrah, terutama awrah lebih dominan bagi wanita, maka tempat wudu' harus dapat melindungi privasi penggunanya agar tetap dapat menjalankan syariat untuk menutupi awrah.
- c. Keberadaan air di area wudu' tentu akan memudahkan munculnya bakteri serta meningkatkan kelembapan yang memungkinkan munculnya bau tak sedap. Karena itu, desain area wudu' harus menghindari penggunaan material yang sulit dibersihkan.
- d. Instalasi dan peletakan plumbing fixtures berupa pemipaan dan keran air harus memperhatikan kenyamanan pengguna, agar dalam melaksanakan ritual wudu' pengguna tidak harus membungkuk atau berlutut dengan cara-cara yang tidak wajar/nyaman. Desain instalasi dan peletakan plumbing fixtures juga harus mempertimbangkan pengguna yang lanjut usia dan penyandang disabilitas.
- e. Desain area wudu' tempat keluarnya air dari kran air harus mengurangi kecenderungan air untuk terciprat ke pakaian pengguna.
- f. Area wudu' dilengkapi dengan aksesoris serta perabot yang terlihat sederhana tetapi sebenarnya penting dalam menciptakan nyaman area wudu'. Aksesoris dan perabot tersebut antara lain:

- g. *Hand rails* (pegangan tangan) untuk membantu pengguna berpindah gerakan saat wudu’
- h. Rak dan gantungan bagi pengguna untuk meletakkan barang pribadi selama melakukan ritual wudu’.
- i. Cermin untuk membantu pengguna memastikan penampilan fisiknya baik saat selesai melakukan wudu’.
- j. Desain harus mampu menciptakan batasan area basah dan kering dalam area wudu’ dengan menggunakan pembeda material, pembeda ketinggian lantai, dan atau rekayasa arsitektural lainnya.

## 2. Toilet

Toilet merupakan salah satu prasarana kebutuhan untuk melengkapi proses bersuci ruang shalat, utamanya bagi yang ingin membuang hadats sebelum berwudu’. Dalam desain ruang shalat diperlukan beberapa pertimbangan desain terkait aspek arsitektur dan syari’ah, antara lain:

- a. Lokasi toilet tidak harus sangat berdekatan dengan ruang shalat, tetapi hendaknya pengguna ruang shalat dapat dengan jelas dan mudah menemukan *signage* yang mengarahkan mereka ke toilet apabila dibutuhkan.
- b. Desain toilet untuk ruang shalat cenderung sama dengan desain toilet yang sesuai dengan kaidah arsitektur pada umumnya, namun secara syari’ah terdapat panduan tentang orientasi peletakan water closet (WC) sesuai hadits nabi Muhammad S.A.W, yakni:  
*"Apabila salah seorang diantara kalian duduk untuk buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya"* (Hadits Riwayat Muslim no. 265)  
Karena itu disarankan untuk mendesain orientasi WC untuk tidak menghadap maupun membelakangi kiblat.
- c. Sistem sirkulasi udara yang baik agar tidak mudah menyimpan aroma tidak sedap.
- d. Penggunaan material yang mudah dibersihkan untuk menjamin aspek *higienis* toilet.

## 3. Area Melepas dan Menyimpan Alas Kaki dan Barang Pribadi

Area melepas dan menyimpan alas kaki serta barang pribadi merupakan area yang penting dipertimbangkan pada desain ruang shalat. Hal ini disebabkan alas kaki pada dasarnya tidak diperkenankan dibawa masuk ke area shalat untuk menjaga kebersihan. Selain itu, disebabkan pengguna ruang shalat di pusat perbelanjaan mayoritas membawa barang pribadi, sangat dianjurkan untuk memasukkan area penyimpanan dalam pertimbangan desain ruang shalat. Adapun hal yang sebaiknya diperhatikan terkait area pelepasan alas kaki dan penyimpanan barang pribadi yaitu:

- a. Jarak dan akses yang memadai antara area pelepasan dan penyimpanan ke area shalat, sebab area shalat secara syari’ah harus terjaga tetap bersih, bebas dari kotoran maupun aroma lembab.
- b. Sirkulasi udara untuk melepas dan menyimpan sepatu agar aroma tidak sedap dari sepatu tidak mengumpul dan mengganggu kenyamanan pengguna,
- c. Tempat penyimpanan sepatu dapat berupa rak terbuka, dan tempat penyimpanan barang pribadi sebaiknya menggunakan system locker tersendiri yang dapat dikunci sendiri oleh pengguna secara mandiri.
- d. Terdapat perabot seperti tempat duduk dan tempat sampah, karena pada ruang shalat yang berskala kecil, area ini umumnya dapat pula berfungsi sebagai ruang tunggu pelaksanaan shalat. Adanya tempat duduk juga memungkinkan pengguna dapat melepas sepatu dengan leluasa.

#### 4. Area Shalat

Area shalat merupakan area utama dalam sebuah ruang shalat. Area ini berbentuk sederhana berupa ruang terbuka dengan orientasi arah kiblat. Dalam penentuan skala dan sirkulasinya area ini memerlukan beberapa pertimbangan desain dari aspek arsitektur dan syari'ah, antara lain:

- a. Lokasi area shalat sebaiknya memperhatikan kenyamanan dan keamanan pengguna dalam mengakses lokasi tersebut. Secara ideal, penempatan area shalat telah dimasukkan dalam rencana awal pembangunan gedung. Penentuan lokasi ruang shalat yang "disisipkan" setelah pembangunan gedung selesai menyebabkan tidak maksimalnya kenyamanan dan keamanan pengguna.
- b. Luasan area ruang shalat sebaiknya mempertimbangkan angka kunjungan ruang shalat yang merupakan angka turunan dari angka kunjungan pusat perbelanjaan terkait.
- c. Jumlah daya tampung area shalat dalam sekali waktu shalat.
- d. Orientasi ruang shalat untuk menghadap ke kiblat agar pemakaian ruang menjadi efisien.
- e. Sirkulasi udara yang sebaiknya telah difikirkan secara matang sebelum ruang shalat dibangun. Peletakan ruang shalat di *basement* atau berdekatan dengan lokasi parker sebenarnya bukan merupakan masalah apabila sitem penghawaan ruang shalat telah didesain untuk memenuhi standar minimal kesehatan penggunaannya. Sistem penghawaan yang baik juga penting untuk menjaga suhu udara dan aroma ruangan saat jam-jam padat aktivitas shalat.
- f. Terdapat pembagian ruang yang jelas antara pengguna laki-laki dan perempuan sesuai aturan syari'ah, dapat berupa sekat permanen atau non permanen.
- g. Material fisik area shalat yang mudah dibersihkan.
- h. Sirkulasi udara yang terintegrasi secara terencana dengan bangunan utama (lebih diutamakan *Air Conditioner Central*) untuk ruang tertutup, dan bukaan yang memadai untuk ruang shalat yang terbuka. Selain itu, sirkulasi udara yang sehat (tidak terkontaminasi asap kendaraan) juga menjadi perhatian ketika mendesain ruang shalat.
- i. Terdapat area, perabot dan aksesoris di area shalat yang mendukung untuk memaksimalkan fungsi ruang shalat. Perabot dan aksesoris tersebut antara lain:
  - Di area shalat pria: mimbar
  - Di area shalat wanita: area penyimpanan mukena yang membantu menjaga kebersihan mukena yang dipakai berulang oleh pengguna.
  - Di area shalat secara umum: penunjuk waktu berupa jam, dilengkapi info waktu shalat 5 waktu; alas shalat atau sajdah; sutrah (pembatas antara pengguna yang sedang shalat dengan area yang boleh dilewati pengguna lain didepannya); kursi bantuan bagi pengguna difabel atau orang tua yang harus shalat sembari duduk.; lemari atau rak penyimpanan barang umum seperti Al-quraan, dan buku lainnya.

#### Kesimpulan

Dari proses analisa yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Desain ruang shalat sebaiknya telah difikirkan sejak awal perencanaan gedung pusat perbelanjaan, sehingga peran dan fungsinya dapat lebih dimaksimalkan. Perencanaan desain ruang shalat setelah bangunan selesai cenderung akan menimbulkan konsep desain ruang shalat yang 'asal jadi'.
2. Desain ruang shalat berdasarkan syari'ah perlu memperhatikan beberapa hal yang terkadang tidak terangkum secara eksplisit dalam aspek arsitektural, misalnya tempat wudu' yang harus menjaga privasi pengguna, pemisahanare shalat laki-laki dan perempuan, dll.
3. Dari hasil studi banding di pusat perbelanjaan Kuala Lumpur ditemukan bahwa meski lokasi ruang shalat berada di area parkir, sistem penghawaan dan sirkulasi udara di ruang shalat masih dapat dijaga dengan aplikasi desain yang terintegrasi terhadap bangunan, hal ini disebabkan

perencanaan ruang shalat sudah diperhitungkan sejak awal proses perancangan gedung pusat perbelanjaan.

4. Dari hasil studi banding di pusat perbelanjaan Kuala Lumpur juga ditemukan bahwa ruang shalat yang memiliki luasan minim dapat dimaksimalkan dengan desain perabot yang efisien dalam menampung aktivitas pengguna ruang shalat.
5. Dari hasil asesmen terhadap 5 pusat perbelanjaan di kota Medan, ditemukan bahwa nilai kepuasan tertinggi pengguna sesuai urutan dibawah ini (dari nilai tingkat kepuasan tertinggi ke nilai tingkat kepuasan terendah):
  - a. *Center Point*
  - b. *Plaza Medan Fair*
  - c. *Millenium Plaza*
  - d. *Ringroad City Walk*
  - e. *Medan Mall*

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas shopping mall di kota Medan masih belum memenuhi kriteria ruang shalat yang baik sesuai kaidah arsitektural maupun syari'ah. Selain itu, kelas shopping mall tidak menentukan keseriusan pengelolanya dalam mendesain ruang shalat yang sesuai kaidah arsitektur maupun syari'ah. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan pengelola pusat perbelanjaan untuk memasukkan rencana desain ruang shalat sejak awal perencanaan gedung, guna memenuhi prasarana yang baik dalam mendukung peningkatan kualitas pusat perbelanjaannya.

6. Terdapat empat area yang patut menjadi perhatian dalam mendesain ruang shalat yang sesuai syari'ah, yakni:
  - a. Area wudu'
  - b. Toilet
  - c. Area melepas dan menyimpan alas kaki dan barang pribadi
  - d. Area shalat.

## Daftar Pustaka

- Center, I. C. (2010). *Shopping Mall*. USA: ICSC.
- Ekomadhyo, A. S. (2012). Kajian Relasi Sosio-Spasial antara Masjid dan Pasar: Kajian atas Kontribusi Islam dalam Urbanitas Kontemporer. *Seminar Nasional Arsitektur Islam 2*, pp. 89-94. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamid, A. B., M. Z., Wahab, M. H., & Alias, A. (2015). Design of Prayer Room in Shopping Mall: A Feasibility Study. *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014)*, pp. 631-640. Melaka, Kuala Lumpur: Springer.
- Hamid, A. B., Taib, M. Z., Wahab, M. H., & Alias, A. (2014). The Design and Environmental Aspects of the Prayer Room. Islamic Perspectives, Relating to Business, Arts, Culture and Communication. *Proceedings of the 1st ICIBACC 2014*, pp. 149-159. Melaka: Springer.
- Majid, N. H., Denan, Z., Abdullah, F. H., & Noor, M. S. (2015). Shariah Compliance Hospitality Building Design: A Malay Muslim Oriented Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 201*, 136 – 145.
- Medan, D. T. (2010). *Rencana Detail Tata Ruang Kota Medan*. Medan: Pemerintah Daerah Kota Medan.
- Mokhtar, A. (2009). *Design Standards for Muslim Prayer Facilities within Public Buildings. ARCC 2009 - Leadership in Architectural Research, Between Academia and the Profession*, pp. 164-169. Dubai: ARCC.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Wah, L. C., & *Architecture Malaysia (Majalah Akitek)*. (2004). Built for prayer –Putrajaya